

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, unggul dan berkualitas serta mampu bersaing ditengah globalisasi. menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Indonesia merupakan salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di Asia Tenggara. Dikutip dari (Aisyah, 2021) pada tahun 2021 Indonesia naik satu tingkat lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 dari 75 negara, Indonesia masuk pada peringkat ke 55.

Dalam pembukaan UUD 1945 salah satu tujuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk mencapai tujuan mencedaskan kehidupan bangsa yaitu melalui pendidikan. Keseriusan pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai upaya dan kebijakan yang telah dilakukan. Adapun kebijakan

yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam meningkatkan pendidikan yaitu dengan adanya kebijakan program wajib belajar 9 tahun dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Ayat 2 yang berbunyi “Penyelenggaraan wajib belajar pada jalur formal dilaksanakan minimal pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD, MI, SMP, MTs, dan bentuk lain yang sederajat. Meskipun pemerintah Indonesia sudah berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan kualitas pendidikan, namun masih saja di beberapa daerah terdapat masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah atau pendidikan kurang dari 12 tahun. Pendidikan diupayakan oleh pemerintah sebagai usaha untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dapat dilihat melalui berbagai program pemerintah salah satunya yaitu program wajib belajar sembilan tahun, pemerintah telah mengalokasikan APBN sebanyak 20% dalam bidang pendidikan. program wajib belajar sembilan tahun dan beberapa undang-undang yang mengamanatkan pentingnya pendidikan bagi anak (Farah, 2014). Salah satu bidang yang memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu bidang pendidikan. Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Melalui proses pendidikan anak-anak atau siswa mampu memiliki pengetahuan yang luas serta memiliki dampak yang positif bagi kehidupan bangsa. Namun pada kenyataan pendidikan di Indonesia masih saja terjadi permasalahan-permasalahan yang dihadapi hal itu tidak dapat dipungkiri lagi mengingat dalam sistem pendidikan di Indonesia masih terjadi tumpang tindih antara masyarakat yang tinggal di kota yang dimana taraf perekonomian dan infrastrukturnya jauh lebih baik ketimbang dengan masyarakat yang tinggal di desa yang kita ketahui bahwa masih saja

terdapat masalah kemiskinan dan infrastruktur masih kurang memadai. Sehingga hal ini membuat terjadinya masalah-masalah pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu kasus siswa putus sekolah. Putus sekolah merupakan sebutan yang diberikan kepada seseorang yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Putus sekolah dapat diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Dewi dkk., 2014).

Di Bali, khususnya di Desa Kertha Buana, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem memiliki data pendidikan masyarakatnya yang cukup rendah. Desa Kertha Buana merupakan yang memiliki letak yang kurang strategis, karena Desa Kertha Buana terletak di paling ujung bagian wilayah Kabupaten Karangasem dan akses untuk menuju sekolah yang terbilang cukup jauh dan mengakibatkan banyak siswa sulit untuk menjangkau sekolah yang dituju. Hal tersebut berdampak pada minat belajar siswa yang menjadi semakin menurun, oleh karena itu banyak siswa yang putus sekolah. Menurut data Desa Kertha Buana terdapat 51 siswa yang mengalami putus sekolah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 terdapat 17 siswa putus sekolah di jenjang sekolah dasar, selain itu juga terdapat 30 siswa yang putus sekolah di jenjang sekolah menengah pertama, dan 4 siswa putus sekolah di jenjang sekolah menengah atas (administrasi Desa Kertha Buana tahun 2015-2021). Dibandingkan dengan data Desa Talibeng pada tahun 2017 sampai dengan 2021 terdapat 4 siswa yang mengalami siswa putus sekolah yang dimana 1 siswa sekolah dasar dan 3 siswa sekolah menengah pertama. Alasan mengapa peneliti membandingkan lokasi penelitian peneliti yaitu Desa Kertha Buana dengan Desa Talibeng karena Desa

Kertha Buana merupakan Desa pemekaran dari Desa Talibeng, disamping itu juga Desa Talibeng merupakan desa yang berada di sebelah Desa Kertha Buana. Alasan lain mengapa peneliti melakukan penelitian di Desa Kertha Buana yaitu untuk mengetahui tingkat kualitas pendidikan masyarakat Desa Kertha Buana serta untuk mengetahui jumlah anak yang mengalami putus sekolah dan dampaknya terhadap diri sendiri dan masyarakat lain. Agar nantinya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan khususnya bagi pemerintah Desa Kertha Buana serta masyarakat Desa Kertha Buana itu sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakatnya.

Fenomena sosial ini jika dilihat melalui perspektif sosiologi, putus sekolah merupakan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat sebagai masalah sosial yang diakibatkan oleh tindakan individu itu sendiri dan pengaruh dari interaksi sosial dalam lingkungan disekitarnya. Banyaknya siswa putus sekolah jika dikaji secara teoretis dapat dikaitkan dengan mata pelajaran sosiologi pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Masalah sosial putus sekolah dapat dijadikan sebagai objek dalam penelitian sosial dengan melihat dari aspek sosiologisnya serta bisa dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi yang bersifat kontekstual.

Fenomena putus sekolah bisa dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi yang bersifat kontekstual, sebagai topik bahasan sekaligus sebagai sumber belajar sosiologi pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas), dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada guru sosiologi di SMA Negeri 1 Sidemen, bapak I Ketut Wika (56 tahun) pada tanggal 7 Februari 2023 beliau menyatakan bahwa “Pada materi masalah sosial bapak belum pernah menjelaskan dan mengaitkan faktor dan dampak putus sekolah dengan materi masalah sosial yang

dijelaskan. Biasanya bapak memberikan contoh dan menjelaskan materi masalah sosial hanya berpatokan pada buku mata pelajaran yang terdapat di sekolah”. Dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak I Ketut Wika (56 tahun), sehingga peneliti ingin mengaitkan analisis sosiologis faktor penyebab siswa putus sekolah di Desa Kertha Buana pada pembelajaran sosiologi di SMA, karena banyaknya siswa putus sekolah di Desa Kertha Buana dapat dijadikan contoh nyata yang ada di lapangan pada materi masalah sosial agar siswa mudah memahami materi tersebut, dan untuk menambah wawasan siswa terhadap banyaknya fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat agar pembelajaran sosiologi di kelas tidak hanya berpatokan pada buku saja sebagai sumber belajar.

Fenomena putus sekolah jika dikaitkan dengan silabus mata pelajaran sosiologi di SMA yang relevan dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti dalam jabaran kurikulum 2013. Kompetensi dasar yang relevan dan sesuai dengan fenomena putus sekolah secara khusus yang dijabarkan dalam silabus mata pelajaran sosiologi kelas XI yang termuat dalam Kompetensi Dasar 3.2 Menganalisis permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis dan Kompetensi Dasar 4.2 Memberikan respons dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan cara memahami kaitan pengelompokan sosial dengan kecenderungan eksklusi dan timbulnya permasalahan sosial. Berdasarkan pemaparan diatas kompetensi dasar tersebut tentu sangat relevan dengan femomena masalah sosial yaitu putus sekolah karena putus sekolah merupakan suatu masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. dari adanya keterkaitan antara fenomena putus sekolah dengan kompetensi dasar

yang terdapat dalam silabus mata pelajaran sosiologi kelas XI kurikulum 2013 bahwa fenomena putus sekolah merupakan objek kajian yang menarik khususnya dalam melihat masalah sosial putus sekolah dan mengibatikan terjadinya masalah sosial di dalam masyarakat serta fenomena putus sekolah ini dapat diteliti secara lebih mendalam untuk dapat digunakan dan diaplikasikan dalam pembelajaran kontekstual di SMA (Sekolah Menengah Atas) terutama dalam melihat masalah sosial di dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dengan penomena yang terjadi pada masyarakat Desa Kertha Buana terkait fenomena putus sekolah, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor dan dampak putus sekolah di Desa Kertha Buana disertai dengan penjabaran yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Oleh karena itu penulis mengangkat judul “Analisis Sosiologis Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Desa Kertha Buana dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, unggul dan berkualitas serta mampu bersaing ditengah globalisasi. Pendidikan di Indonesia mewajibkan masyarakatnya untuk mengikuti program wajib belajar 9 tahun yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Ayat 2 yang berbunyi “Penyelenggaraan wajib belajar pada jalur formal dilaksanakan minimal pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD, MI, SMP, MTs, dan bentuk lain yang sederajat. Pemerintah telah berusaha semaksimal mungkin untuk

meningkatkan pendidikan di Indonesia, namun pendidikan di Indonesia masih saja mengalami ketimpangan dan ketidak merataan dalam pendidikannya. Rendahnya pendidikan di Indonesia diakibatkan oleh banyaknya siswa yang mengalami putus sekolah. Di Desa Kertha Buana terdapat tingkat pendidikan yang terbilang cukup rendah dan kasus putus sekolah yang cukup tinggi. Jika dilihat dalam sudut pandang akademis, maka banyak topik yang dapat diangkat dari banyaknya kasus putus sekolah di Desa Kertha Buana, seperti kajian mengenai latar belakang banyaknya siswa putus sekolah di Desa Kertha Buana, upaya untuk mengatasi siswa putus sekolah, dampak dari siswa putus sekolah, dan kajian-kajian relevan lainnya.

1.3 Batasan Masalah

Dari permasalahan di atas yang penulis angkat dalam penulisan ini, disini penulis perlu membatasi permasalahannya agar dalam pembahasannya nanti menjadi jelas dan tidak meluas telalu jauh. Dalam penulisan ini membahas tentang (a) mendeskripsikan faktor penyebab siswa putus sekolah di Desa Kertha Buana (b) mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari siswa putus sekolah di Desa Kertha Buana (c) mendeskripsikan aspek-aspek apa sajakah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang diangkat yaitu :

- 1.4.1 Apa saja faktor penyebab siswa putus sekolah di Desa Kertha Buana?

1.4.2 Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari siswa putus sekolah di Desa Kertha Buana?

1.4.3 Aspek-aspek apa sajakah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat penulis, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Untuk menjelaskan faktor penyebab siswa putus sekolah di Desa Kertha Buana.

1.5.2 Untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari siswa putus sekolah di Desa Kertha Buana.

1.5.3 Untuk menjelaskan aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki fungsi, daya guna dan implikasi yang positif untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait faktor penyebab dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari siswa putus sekolah di Desa Kertha Buana. Manfaat ini diharapkan mampu memiliki berbagai macam fungsi, daya guna dan implikasi positif bagi individu dan orang banyak. selain itu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- 1) Secara teoretis hasil penulisan penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah referensi dan wawasan dalam memahami

tentang penyebab putus sekolah dan bagaimana dampak yang akan ditimbulkan. Selain itu, penelitian ini jika dikaji dengan aspek keilmuan, fenomena putus sekolah ini masuk ke dalam mata kuliah kesejahteraan sosial, penyimpangan sosial dan sosiologi pendidikan. Serta, fenomena putus sekolah ini dapat memberikan kontribusi kepada pembaca dan masyarakat umum untuk melihat dan memahami realitas sosial terkait fenomena siswa putus sekolah yang ada di Desa Kertha Buana.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penulisan laporan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu juga mampu menambah wawasan secara kontekstual serta menambah sikap semangat dalam belajar karena pendidikan merupakan modal untuk masa depan. Oleh karena itu, penulis berusaha memberi sumbangsih kepada Peneliti, Peneliti, Dinas Pendidikan, Guru Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, dan Peneliti Lain.

1.6.2.1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan wawasan penulis tentang adanya fenomena siswa putus sekolah di Desa Kertha Buana.

1.6.2.2. Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan yang berperan dalam melaksanakan urusan pemerintahan daerah dalam bidang pendidikan. Dinas Pendidikan memiliki peran yang besar terhadap masalah pendidikan yang sedang terjadi, untuk itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dinas

pendidikan untuk mengetahui faktor dan dampak siswa putus sekolah di Desa Kerta Bhuana dan memiliki wewenang dalam meningkatkan kualitas Pendidikan serta semangat para penerus bangsa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi agar memiliki Sumber Daya Manusia yang unggul dan memiliki kreativitas yang tinggi.

1.6.2.3. Guru Sosiologi

Hasil penelitian ini diharapkan disampaikan oleh guru sebagai contoh gejala sosial yang terjadi di masyarakat mengingat siswa putus sekolah merupakan fenomena yang jarang diangkat kedalam materi gejala sosial dan selain itu juga dapat bedah dalam perpektif teori-teori sosiologi.

1. Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha: Secara praktek hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan refrensi secara akademik bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi memperluas refrensi perkuliahan dan juga bisa dijadikan sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan.
2. Peneliti Lain : Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat dan juga dapat di bedah dengan berbagai teori-teori dan mampu menambah wawasan dan pengetahuan secara kontekstual.